

Kasih Yang Berpegang Teguh Dalam Perspektif Yohanes 13:34 Dan Implikasi Etika Kristen Bagi Kehidupan Orang Kristen

Andeas Laoli, Yeremia Hia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email : andeaslaoli@gmail.com, hia.yeremia@gmail.com

Abstract

This study focuses on the practical implications of the teaching of steadfast love in the daily lives of Christians and how the concept of steadfast love from the perspective of John 13:34 influences Christian practice. This research uses a qualitative approach with literature research methods and descriptive analysis. The implications of Christian ethics from the perspective of enduring love include several key aspects. First, this love teaches us to love others indiscriminately, regardless of social, economic or cultural status. This builds the basis for respect. Second, steadfast love teaches us to love even those who are difficult to love. It teaches patience, forgiveness, and deep understanding of others, even when they make mistakes or hurt us, the dignity of each individual, and the provision of equal treatment for all. Third, steadfast love encourages real action in serving others. It's not just about providing material assistance, but also about listening, providing emotional support, and sharing love in everyday actions. Thus, the implications of Christian ethics from the perspective of steadfast love require followers of Christ to live lives that reflect His love in all aspects of life, both in personal relationships and in interactions with the wider community. This builds a solid foundation for a Christian community focused on love, justice, and faithfulness to the teachings of Christ.

Keywords: *Christian Ethics, Love, Commandment to Love*

Abstrak. Kajian ini berfokus pada implikasi praktis dari ajaran kasih yang berpegang teguh dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen serta bagaimana konsep kasih yang berpegang teguh dalam perspektif Yohanes 13:34 mempengaruhi praktik orang Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian literatur dan analisis deskriptif. Implikasi etika Kristen dari perspektif kasih yang berpegang teguh mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, kasih tersebut mengajarkan untuk mencintai sesama tanpa pandang bulu, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya. Hal ini membangun dasar bagi penghormatan. Kedua, kasih yang berpegang teguh mengajarkan untuk mengasihi bahkan mereka yang sulit untuk dikasihi. Ini mengajarkan kesabaran, pengampunan, dan pengertian yang mendalam terhadap orang lain, bahkan saat mereka melakukan kesalahan atau menyakiti kita, ada martabat setiap individu, serta pemberian perlakuan yang sama bagi semua. Ketiga, kasih yang berpegang teguh mendorong untuk bertindak nyata dalam melayani sesama. Ini bukan hanya tentang memberikan bantuan material, tetapi juga tentang mendengarkan, menyediakan dukungan emosional, dan berbagi kasih dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, implikasi etika Kristen dari perspektif kasih yang berpegang teguh menuntut pengikut Kristus untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih-Nya dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan personal maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas. Hal ini

membangun fondasi yang kokoh bagi komunitas Kristen yang berfokus pada kasih, keadilan, dan kesetiaan terhadap ajaran Kristus.

Kata Kunci: Etika Kristen, Kasih, Perintah Mengasihi

INTRODUCTION

Pembelajaran etika Kristen tentang kasih berdasarkan injil Yohanes 15:9 seringkali menjadi permasalahan bagi sebagian kecil orang Kristen pada saat ini. Sebagian kecil dari mereka lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Orang Kristen tentu sudah memahami ajaran Tuhan Yesus tentang kasih yang tertulis dalam kitab injil Yohanes 15:9. Akan tetapi, sebagian orang Kristen belum menerapkan kasih dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka lebih cenderung kepada kehidupan mereka masing-masing tanpa memikirkan orang lain misalnya ingin memegahkan diri, pemarah, sombong, cemburu, dan lain sebagainya.

Kasih adalah bagian buah Roh Kudus yang menjadi urutan pertama dari urutan lainnya (Gal. 5:22-23) dan kasih juga memiliki sifat yang sabar, tidak mudah marah, serta rendah hati (1 Kor. 13:4-8). Hidup dalam kasih adalah hidup di dalam Roh yang memiliki kerendahan hati, mudah minta maaf, memaafkan (mengampuni) serta tidak mengenal sakit hati dan balas dendam¹. Dalam kitab Yohanes 15:9, kita bisa melihat bahwa kasih Bapa kepada Kristus adalah pola kasih Kristus terhadap para murid-Nya. Kesejajaran yang sama terjadi di sini, mengenai pemegangan teguh akan perintah. Para murid itu tidaklah ditinggalkan tanpa suatu pola yang luhur. Sukacita para murid itu tergantung pada sukacita Tuhan, sukacita yang dihasilkan oleh pelayanan yang bersifat pengorbanan diri sendiri yang menyeluruh. Yesus menekankan kita untuk selalu memiliki kasih dalam kehidupan kita sebagai orang percaya². Kasih sejati adalah kasih pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol. 3:14). Kasih itu mau berkorban, menyerahkan nyawanya untuk orang-orang lain. Kasih adalah penggenapan hukum Taurat (Rm. 13:8-10). Kesempurnaan Kristen ditentukan oleh berapa banyak sifat kasih Allah yang tidak egois telah kita miliki³.

Dalam kitab Yohanes 13:34 yang berbunyi “ Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”, kita bisa melihat bahwa ketika orang Kristen saling mengasihi, hal itu menunjukkan milik siapakah mereka. Kasih membawa orang lain kepada Yesus. Kasih Kristen mengubah kehidupan mereka secara luar biasa dan banyak konteks yang mengejutkan dan bersifat lintas budaya sehingga hal itu hanya mungkin merupakan karya Kristus, kuasa Injil dan pekerjaan Roh Kudus. Ketika orang Kristen saling mengasihi, hal itu membuktikan bahwa mereka memiliki hidup yang kekal, iman yang menyelamatkan, realitas Allah dan pengikut Yesus yang sejati⁴. Secara vertikal, kita harus mengasihi Tuhan dengan seluruh diri kita. Secara horizontal, kita harus saling mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Sepuluh Firman Allah dalam Keluaran

¹ David Susilo Pranoto, ‘Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:18’, in *Manna Rafflesia*, 2017, II, 104.

² Donald Guthrie and Alec Motyer, ‘Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu’ (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), p. 329.

³ Paul G. Caram, ‘Kekristenan Sejati’ (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), p. 80.

⁴ Christopher J.H. Wright, ‘Becoming Like Jesus (Menjadi Serupa Yesus)’ (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), p. 38.

20:1-17 disusun menjadi dua arah kasih. Hukum pertama sampai hukum yang keempat merupakan kasih vertikal kita kepada Allah sedangkan hukum kelima sampai hukum yang kesepuluh merupakan kasih horizontal kita kepada sesama. Sepuluh Perintah menyatakan dengan sangat rinci dua perintah besar yang dirangkum oleh Yesus. Kasih kepada Allah mengimplikasikan kepatuhan kepada keempat perintah yang pertama. Kasih kepada sesama mengimplikasikan kepatuhan kepada enam perintah yang terakhir⁵.

Allah adalah kasih. Segala sesuatu yang kita ketahui tentang Dia mengajari tentang hal itu dan setiap perjumpaan kita dengan-Nya mengungkapkan hal itu. Kasih Allah kepada kita mendalam dan melingkupi semuanya, akan tetapi kasih itu bukan sentimentalitas yang menghangatkan hati yang sekarang ini disebut sebagai kasih atau cinta. Kasih yang Allah miliki kepada kita adalah seperti kasih seorang gembala kepada domba-dombanya, seperti yang Alkitab katakan kepada kita. Kita mengenal Allah karena kita adalah gembala-gembala yang telah merespons suara Gembala kita dan telah mengalami kasih-Nya bekerja dalam diri kita. Ia telah menyelamatkan kita dari kebodohan kita dan mengintegrasikan kita kembali ke dalam dunia yang dijadikan untuk kita nikmati. Orang-orang yang bukan Kristen juga mendapat manfaat dari Kasih Allah yang besar kepada umat manusia, tetapi mereka bukan domba-domba-Nya. Mereka tidak memahami kasih Allah atau menghargainya sebagaimana mestinya. Bahkan walaupun mereka memiliki suatu kepercayaan kepada Allah, mereka tidak mengenal Dia sebagai Bapa yang penuh kasih yang telah menciptakan mereka, memelihara mereka, menyelamatkan mereka dari konsekuensi-konsekuensi pemberontakan mereka kepada-Nya dan memberi mereka hidup baru dan kekal⁶. Semua larangan yang Tuhan berikan adalah karena kasih Tuhan kepada kita. Motivasi hukum Allah adalah cinta, tujuannya adalah untuk membebaskan kita. Semua pembatasan dan ikatan ini dilakukan dengan motivasi dan dasar cinta kasih. Ketika orang bertanya kepada Yesus yang menjadi inti hukum Taurat, jawaban-Nya adalah Hukum Kasih yaitu cinta mengasihi Allah dan cinta mengasihi sesama. Inilah yang menjadi dasar pada suatu motivasi, yaitu kasih. Semua itu akan membebaskan kita dari semua kejahatan, kerusakan, kematian, kekacauan, ketidakdamaian di dalam kehidupan kita⁷.

Pada karya tulis ini, pertanyaan penelitian yang menjadi acuan artikel ini adalah bagaimana konsep kasih yang berpegang teguh dalam perspektif Yohanes 13:34 mempengaruhi praktik etika Kristen?. Kemudian, apa implikasi praktis dari ajaran kasih yang berpegang teguh dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen?. Penulis berpartisipasi dalam memberikan pemahaman tentang kasih yang menjadi landasan dalam kehidupan orang Kristen. Selanjutnya, penulis akan menggunakan pemikiran para ahli tentang kasih dalam pandangan mereka masing-masing. Tujuannya adalah agar setiap orang Kristen bisa menerapkan sifat-sifat Allah yang paling terutama yaitu kasih kepada Allah dan juga kasih kepada manusia dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁵ Josh & Norm Geisher McDowell, 'Kasih Itu Selalu Benar' (Jakarta: Professional Books, 1997), p. 146.

⁶ Gerald Bray, 'Allah Adalah Kasih Theologi Blibikal & Sistematis' (Surabaya: Penerbit Momentum, 2020), p. 3.

⁷ Stephen Tong, 'Iman Dan Kehidupan Orang Kristen Sepuluh Hukum Allah' (Surabaya: Penerbit Momentum, 2017), p. 68.

METHODS

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memberikan uraian dan data yang mengarah pada peran etika Kristen dalam kasih yang berpegang teguh dalam prespektif Yohanes 13:34 dan menjadi implikasinya bagi kehidupan orang Kristen. Metode ini menggunakan bentuk data yang deskriptif. Buku dan Jurnal yang menjadi sumber penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menemukan teori serta mencari makna dalam penelitian ini⁸. Selanjutnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

RESULTS

Analisis ayat Yohanes 13:34 menjelaskan bahwa ada banyak cara untuk mengasihi Tuhan Yesus terhadap murid-murid-Nya. Pertama, kasih tersebut mengajarkan untuk mencintai sesama tanpa pandang bulu, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya. Hal ini membangun dasar bagi penghormatan. Kedua, kasih yang berpegang teguh mengajarkan untuk mengasihi bahkan mereka yang sulit untuk dikasihi. Ini mengajarkan kesabaran, pengampunan, dan pengertian yang mendalam terhadap orang lain, bahkan saat mereka melakukan kesalahan atau menyakiti kita, ada martabat setiap individu, serta pemberian perlakuan yang sama bagi semua. Ketiga, kasih yang berpegang teguh mendorong untuk bertindak nyata dalam melayani sesama. Ini bukan hanya tentang memberikan bantuan material, tetapi juga tentang mendengarkan, menyediakan dukungan emosional, dan berbagi kasih dalam tindakan sehari-hari.

DISCUSSION

1. Pengertian Kasih

Secara umum, “kasih” dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana adanya perasaan sayang, merasa suka kepada sesuatu baik itu kepada manusia maupun kepada benda-benda. Secara sepintas, kata “kasih” juga mempunyai arti yang sama dengan kata “cinta” yang berarti ada rasa suka, sayang, berharap dan ingin kepada sesuatu. Bagi orang Ibrani, kasih berasal dari dua kata, yakni *Ahbekh* yang artinya kasih dalam persahabatan dan *Hesed* yang berarti mengasihi kepada orang yang lemah⁹. Kata kasih dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan cinta atau sayang, dalam bahasa Inggrisnya disebut *love*. Dalam bahasa Yunani (bahasa asli Alkitab) terdapat tiga bagian yang berbeda secara gradual. Pertama disebut dengan *eros*, artinya kasih yang membangkitkan birahi dengan orientasi menuju perkawinan. Kedua disebut dengan *philia*, yaitu kasih pada tingkat menengah seperti kasih orangtua kepada anak atau sebaliknya. Ketiga disebut dengan *agape*, yaitu kasih yang paling tinggi seperti Yesus mengasihi manusia sampai mengorbankan nyawanya di kayu salib¹⁰.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, ‘Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama’, *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4 (2020), 33 <<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>>.

⁹ Rencan Carisma Marbun, ‘Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Prespektif Etika Kristen’, *Jurnal Teologi ‘Cultivation’*, 3 (2019), 663 <<https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>>.

¹⁰ Max Boli Sabon, ‘Hak Asasi Manusia Bahan Pendidikan Untuk Perguruan Tinggi’ (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), p. 41.

2. Kasih dalam Konteks Alkitab

Dalam injil Yohanes, Yesus mendefinisikan kata murid yaitu seorang murid ialah orang yang menyerahkan nyawanya untuk orang lain. Dalam Yohanes 13:34, Yesus berkata kepada mereka “ Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”. Kasih yang mempunyai arti yaitu seorang murid cukup mengasihi sehingga rela menjadi tidak populer, tidak dihargai, bertahan sendirian dan menderita. Itulah yang disebut dengan kasih tanpa pamrih. Yesus memikat hati murid-murid-Nya dengan kasih-Nya tanpa pamrih. Kasih-Nya selalu berusaha untuk melakukan apa yang terbaik bagi anak didik-Nya. Mengasihi saudara-saudara kita berarti bahwa kita harus berkorban demi keperluan mereka yang mendalam seperti yang tertulis di dalam Kitab 1 Yohanes 3:16 yang berbunyi “ Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.”. sebagai defenisi Yesus mengenai kemuridan meliputi mengasihi orang percaya lainnya. Orang dapat melihat Kristus dalam kehidupan kita hanya apabila mereka melihat bahwa kita saling mengasihi¹¹. Kasih mengungkapkan bahwa kita adalah orang percaya, sebagai wakil, murid dan pengikut Kristus. Kasih itu tersalur kepada orang lain dalam semangat penyerahan dan pengorbanan diri. Keengganan kita untuk menolong orang lain terjadi karena kita dikuasai oleh semangat mementingkan diri sendiri. Kita sama seperti Kristus dalam hal mengikuti Allah dalam mengadakan persekutuan dengan Allah, penyerahan diri dan kepatuhan kepada Allah, berjalan bersama Kristus, dipenuhi oleh Roh Kudus serta memperhatikan apa yang menjadi perhatian-Nya. Kita menunjukkan keserupaan kita dengan Kristus dalam kasih kita kepada orang lain. Belas kasih dan perhatian Kristus kepada orang lain menjadi bagian dari kehidupan kita¹².

Dalam Kitab Yohanes 13:34, Yesus telah memberikan suatu perintah baru kepada para murid-murid-Nya. Perintah yang Yesus sampaikan kepada mereka adalah perintah untuk saling mengasihi. Kata “perintah baru” dalam bahasa Yunani adalah *entolen kainen* yang artinya a new commandment atau perintah baru. Dapat dipahami bahwa kata ini tidak dapat diistilahkan lagi yang berarti tidak pernah ada sebelumnya dan benar-benar baru disampaikan tetapi ini merujuk untuk melakukan suatu tindakan yaitu melakukan kasih kepada seorang akan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Mengasihi adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan orang Kristen. Kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia tentunya kita sangat membutuhkan sehingga terwujudnya saling mengasihi satu sama yang lain. Kasih adalah suatu alat yang bisa membuat setiap manusia menjadi hidup bersatu dan damai. Jika tidak ada kasih dalam diri manusia, maka tidak adanya keharmonisan dan kesatuan di dalam diri mereka. Alasan Tuhan Yesus memberikan suatu perintah untuk saling mengasihi adalah agar setiap manusia bisa mendapatkan kebahagiaannya dan kedamaiannya melalui kasih. Dapat dikatakan bahwa Yesus adalah Sang Kasih karena Dia yang terlebih dahulu sudah mengasihi kita (1 Yoh. 4:19). Hidup

¹¹ Waylon B. More, ‘Penggandaan Murid-Murid Petunjuk Praktis Bagi Pendeta Dan Orang Awam Memulai Pelayanan Pemuridan - Gandummas’ (Yayasan Penerbit Gandum, 2018), p. 10.

¹² John M. Drescher, ‘Melakukan Buah Roh’ (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p. 23.

saling mengasihi adalah titik pertama yang menciptakan damai bagi diri sendiri maupun orang lain¹³.

Yesus Kristus melihat ada banyak orang yang tidak memiliki rasa toleran dalam diri mereka. Adanya saling membenci antara orang Yahudi dan orang Samaria (Yoh.4:9). Wanita selalu direndahkan daripada derajat pria serta orang jelata selalu di khianati oleh orang Yahudi (Yoh.7:49). Yesus memiliki sifat sayang sangat baik, sabar dan toleran karena Ia datang ke dunia ini dengan tujuan untuk memulihkan orang-orang secara rohani bukan untuk menghakimi (Luk. 15:2). Yang menjadi motivasi Yesus ke dunia ini adalah kasih (Yoh.3:17, 13:34), karena dengan adanya kasih semua manusia memiliki jiwa yang toleran dan memahami kondisi orang lain dengan segenap hati¹⁴.

Pelayanan kasih adalah suatu prinsip yang sangat mendasar khususnya dalam inkarnasi Yesus. Karena Dia memiliki kasih yang sangat besar, Dia merelakan diri-Nya untuk melayani daripada dilayani (Yoh.13:1-20;Mark 10:45) dan menjadikan penginjilan sebagai landasan untuk mengasihi jiwa-jiwa yang terhilang (Yoh.10:17-18;13:34-35). Yang menjadi dasar dalam membangun hubungan manusia dengan Allah pencipta adalah dengan adanya kasih-Nya (Yoh.3:16) dan memulihkan hubungan antar sesama manusia sehingga terwujudnya sikap saling mengasihi, saling menghormati, saling memperhatikan saling tolong menolong maka terciptalah suasana kebersamaan (Kel.20:12-17). Oleh kasih-Nya, manusia dengan diri-Nya bisa terjalin kembali karena manusia adalah ciptaan yang paling mulia dan segambar dengan Allah. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk memuji dan memuliakan Allah (Yes.43:7)¹⁵.

Pada kitab Roma 12:2, Paulus menunjukkan kasih dengan cara berperilaku kasih yang sejati dan bagaimana cara memberkati orang-orang teraniaya dan berdampak pada transformasi orang Kristen itu sendiri seperti membangun komunitas, adanya perkumpulan jamuan kasih yang dibenarkan melalui injil yang berfokus kepada Allah. Tindakan tersebut menyangkut motivasi dalam memberi kasih yang tulus serta menjadi konsisten dengan melestarikan tradisi hospitalitas atau keramahtamahan kepada orang lain (12:9;13) dan bertujuan untuk menciptakan kedamaian bagi orang lain. Klimaksnya bisa kita ketahui di kitab Roma 12:21 tentang bagaimana cara memperlakukan musuh kita sebagai saudara kita dan menjadi jalan untuk mengatasi permusuhan satu dengan yang lain. Dalam ayat ini, etika Kristen bersifat universal dalam lingkup lokal dan termasuk ke dalam kerangka transformatif. Yang menjadi tujuan Roma pada saat itu adalah bagaimana cara mengatasi tindakan "kejahatan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa tercapainya misi global dalam kebenaran Allah serta memberikan air kepada orang yang merasa haus untuk mengungkapkan dirinya sebagai kasih Kristus¹⁶.

¹³ Vivian Hia, 'Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13:34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4 (2023), 7 <<https://doi.org/10.46974/ms.v4i1.69>>.

¹⁴ Irawan Budi Lukmono, 'Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta', *Jurnal 13 Batu Malang*, 9 (2020), 263 <<https://doi.org/10.52157/me.v9i2.126>>.

¹⁵ Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16 (2020), 55 <<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>>.

¹⁶ Vincent Calvin Wenno, 'Inisiatif Untuk Mengasihi', *KENOSIS*, 3 (2017), 121 <<https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.8>>.

3. Kasih Allah kepada Manusia

Keinginan mendalam manusia untuk berserah pada kasih yang sempurna tidak bisa dipuaskan oleh manusia manapun kecuali Allah. Kasih manusia, tidak peduli betapa mulia, tercemar oleh keegoisannya. Karena keegoisan itu maka timbullah luka terutama jika tidak dikuai maka kasih tak bersyarat itu akan hilang. Meskipun manusia tidak bisa menawarkan kasih kepada sesamanya, tapi kasih manusia selalu memiliki sumber yang cukup di dalamnya sehingga memiliki potensi untuk memulihkan dan menumbuhkan seperti kasih Allah¹⁷. Kasih Allah kepada manusia sudah dinyatakan bahkan sebelum manusia diciptakan. Kasih Allah ditunjukkan dengan mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan oleh manusia (Kej. 1:1-25). Penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan semuanya memiliki keterkaitan dengan penciptaan manusia di hari yang ke enam (Kej. 1:26-28) dan Allah menyediakan semua yang diperlukan oleh manusia. Bukan hanya itu saja, Allah memberikan seorang pasangan hidup supaya manusia itu tidak hanya sendiri saja, bahkan ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Allah menutupi dosa mereka dengan cara mengambil kulit binatang sebagai ganti pakaian mereka. Kasih menjadi penghubung antara Allah dan manusia begitu juga dengan sebaliknya. Allah dan manusia mempunyai hubungan dengan kasih.

Bentuk nyata kasih Allah kepada manusia sebagai pernyataan sifat-Nya yang penuh dengan kasih, penyayang dan penuh dengan kesabaran dapat terlihat dari tindakan Allah kepada manusia¹⁸. Kasih yang dimiliki Allah adalah kasih tanpa balas, itulah yang ditunjukkan kepada manusia agar memiliki keselamatan hidup kekal. Sebab itu keselamatan hidup kekal sudah dikerjakan oleh Allah sendiri. Allah memberikan anaknya yaitu Yesus Kristus yang rela mati di atas kayu salib agar kita memperoleh keselamatan yang kekal sampai selama-lamanya¹⁹.

4. Kasih dalam Etika Kristen

Etika berasal dari dua kata, yakni bahasa latinnya disebut dengan ethos dan bahasa Yunannya adalah mores. Ethos berarti tempat tinggal, moral, akhlak, sikap, dan lain sebagainya. Etika Kristen adalah salah satu cara untuk memahami kehendak Allah untuk menentukan keputusan-keputusan yang tepat untuk dipertimbangkan ketika menghadapi masalah-masalah yang rumit maupun sederhana. Yang perlu dipahami dalam etika Kristen yaitu yang Pertama kekristenan berpendapat bahwa Allah adalah pusat dari segala kebaikan contohnya adalah mengikuti kehendak Allah. Kedua adalah semua yang berkaitan dengan etika Kristen berdasarkan iman kepada Allah yang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus, karena itu etika adalah tanggapan kepada kasih karunia Allah yang telah menyelamatkan manusia. Ketiga adalah ciri-ciri dari etika Kristen adalah kasih, misalnya mengasih Allah dan sesama. Keempat yakni etika Kristen adalah bagian kehidupan manusia yang perlu bimbingan dari Tuhan. Orang Kristen harus mencari kehendak Allah untuk

¹⁷ David G. Benner, 'Surrender to Love (Penyerahan Diri Pada Kasih): Menemukan Inti Dari Spiritualitas Kristen Yang Sejati' (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), p. 67.

¹⁸ Efesus Suratman, 'Love Above Religion (Mengimplementasikan Ajaran Kasih Di Tengah Kemajemukan)' (Daerah Istimewa Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2023), p. 104.

¹⁹ Yepran Telenggan, 'Konsep Keselamatan Prespektif Kristen Dan Islam' (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), p. 92.

mengerti maksud-maksud Allah dalam hidup. Dengan demikian, etika Kristen merupakan tindakan ataupun keputusan yang berdasarkan iman kepada Allah²⁰.

Kasih adalah prinsip dalam etika Kristen yang berarti bersumber dari hakikat Allah sendiri. Agape adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan rela berkorban. Menurut Nygren, agape tidak memperhitungkan kualitas baik buruk sasaran dan kreatif. H.R. Niebhur memahami bahwa kasih adalah satu bagian yang paling utama dalam etika Kristen. Beliau berpendapat bahwa kasih kepada Allah adalah ucapan syukur atas berkat dan anugerah yang Allah berikan sedangkan kasih kepada sesama adalah menaruh belas kasihan, mengampuni, rela berkorban, serta mengajak manusia untuk bertobat²¹.

Etika Kristen bukanlah sekedar aturan-aturan semata saja, tapi mencerminkan karakter Allah dalam diri umat-Nya pada setiap kegiatan yang dilakukan. Karakter Allah yang dituliskan dalam Alkitab adalah kudus, kasih dan adil. Karakter Allah tidak pernah berubah, tapi yang berubah adalah sifat dan karakter manusia dalam dosa. Tugas utama kita sebagai umat Kristen adalah mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, akal serta jiwa. Ini merujuk pada kekudusan hidup pada umat-Nya²².

CONCLUSION

Kasih dapat diartikan sebagai perasaan kasih sayang dan kegembiraan terhadap orang dan benda. Dalam Injil Yohanes, Yesus menekankan bahwa kasih merupakan ciri pemuridan, dimana seseorang harus rela mengorbankan dirinya demi kebaikan orang lain. Dalam konteks Alkitabiah, kasih adalah perintah baru yang diberikan Yesus kepada murid-muridnya. Yesus adalah teladan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, mengosongkan diri-Nyadan mengasihi orang lain adalah bukti iman kepada Kristus. Kasih dalam etika Kristiani merupakan tanggapan terhadap anugerah Allah yang menyelamatkan manusia.

Cinta adalah prinsip utama etika Kristen, yang berasal dari hakikat Tuhan, yaitu cinta tanpa pamrih dan pengorbanan. Tugas utama seorang Kristen adalah mencintai Tuhan dengan segenap hatinya, dengan segenap pikirannya dan dengan segenap jiwanya. Oleh karena itu, kasih adalah landasan kehidupan Kristiani. Dalam konteks ini, kasih Tuhan terhadap manusia sudah terekspresikan sejak manusia diciptakan, dan melalui kasih-Nya, Tuhan memberikan keselamatan hidup kekal melalui Yesus Kristus.

REFERENCES

Ayub, Ranoh, 'Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis Etis Kepemimpinan Sukarno', ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), p. 190

²⁰ Frans Paillin Rumbi, 'Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya, Dan Sosial', ed. by Frans Paillin Rumbai and Yohanes Susanta Krismayanto (Yogyakarta: Capiya, 2021), p. 56.

²¹ Ranoh Ayub, 'Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis Etis Kepemimpinan Sukarno', ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), p. 190.

²² Arta Rumiris Lumban Tobing, 'Spiritualitas Dan Etika Kristen', ed. by Syaiful Muhlis (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), p. 30.

- Benner, David G., 'Surrender to Love (Penyerahan Diri Pada Kasih): Menemukan Inti Dari Spiritualitas Kristen Yang Sejati' (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), p. 67
- Bray, Gerald, 'Allah Adalah Kasih Theologi Blibikal & Sistematis' (Surabaya: Penerbit Momentum, 2020), p. 3
- Caram, Paul G., 'Kekristenan Sejati' (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), p. 80
- Drescher, John M., 'Melakukan Buah Roh' (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p. 23
- Guthrie, Donald, and Alec Motyer, 'Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu' (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), p. 329
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, 'Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16 (2020), 55 <<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>>
- Hia, Vivian, 'Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13:34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4 (2023), 7 <<https://doi.org/10.46974/ms.v4i1.69>>
- Irawan Budi Lukmono, 'Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta', *Jurnal I3 Batu Malang*, 9 (2020), 263 <<https://doi.org/10.52157/me.v9i2.126>>
- Marbun, Rencan Carisma, 'Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Prespektif Etika Kristen', *Jurnal Teologi 'Cultivation'*, 3 (2019), 663 <<https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>>
- McDowell, Josh & Norm Geisher, 'Kasih Itu Selalu Benar' (Jakarta: Professional Books, 1997), p. 146
- More, Waylon B., 'Penggandaan Murid-Murid Petunjuk Praktis Bagi Pendeta Dan Orang Awam Memulai Pelayanan Pemuridan - Gandummas' (Yayasan Penerbit Gandum, 2018), p. 10
- Pranoto, David Susilo, 'Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:18', in *Manna Rafflesia*, 2017, II, 104
- Rumbi, Frans Paillin, 'Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya, Dan Sosial', ed. by Frans Paillin Rumbai and Yohanes Susanta Krismayanto (Yogyakarta: Capiya, 2021), p. 56
- Sabon, Max Boli, 'Hak Asasi Manusia Bahan Pendidikan Untuk Perguruan Tinggi' (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), p. 41
- Suratman, Efesus, 'Love Above Religion (Mengimplementasikan Ajaran Kasih Di Tengah Kemajemukan)' (Daerah Istimewa Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2023), p. 104
- Telenggan, Yepran, 'Konsep Keselamatan Prespektif Kristen Dan Islam' (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), p. 92
- Tobing, Arta Rumiris Lumban, 'Spiritualitas Dan Etika Kristen', ed. by Syaiful Muhlis (Jawa

- Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), p. 30
- Tong, Stephen, 'Iman Dan Kehidupan Orang Kristen Sepuluh Hukum Allah' (Surabaya: Penerbit Momentum, 2017), p. 68
- Wenno, Vincent Calvin, 'Inisiatif Untuk Mengasihi', *KENOSIS*, 3 (2017), 121
<<https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.8>>
- Wright, Christopher J.H., 'Becoming Like Jesus (Menjadi Serupa Yesus)' (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), p. 38
- Zaluchu, Sonny Eli, 'Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama', *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4 (2020), 33
<<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>>